

## Ahmad Yani: Kesuksesan Strategi dan Pengabdian untuk Pertahanan Negara

Ronald Sianipar<sup>1</sup> M. S. Boedoyo<sup>2</sup> M. Ikhwan Syahtaria<sup>3</sup>

Program Studi Ketahanan Energi, Universitas Pertahanan Republik Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [ronald.sianipar@pu.go.id](mailto:ronald.sianipar@pu.go.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Ahmad Yani (1922-1965) dikenal juga dengan Yani, adalah Komandan Tentara Nasional Indonesia yang dibentuk menjadi tentara Hindia Belanda (KNIL) pada tahun 1940 dan bergabung dengan PETA (Pembela Tanah Air) pada tahun 1943. Yani mendaftar di PETA sebagai Juru Bahasa (dalam Bahasa Jepang disebut Cuyaku), namun karena memiliki bakat strategi militer dan kepemimpinan, Jepang mengusulkan dia untuk menjadi seorang tentara militer penuh dengan mengikuti Pendidikan militer Heiho di Magelang dan Pendidikan Militer Syodanco di Bogor. Pada tahun 1945, Yani bergabung dengan tentara Republik Indonesia dengan membentuk battalion (battalion 4 Resimen XIV Magelang) untuk melawan penjajahan negara Inggris di Magelang. Karena prestasi yang sangat bagus dengan bakat strategi kepemimpinan yang baik, pada tahun 1948, Ahmad Yani dipromosikan menjadi Letnan Kolonel dan memimpin Brigade Diponegoro membawahi Batalyon Suryosumpeno, Batalyon Daryatmo dan Batalyon Panuju. Puncak karir Yani adalah pada tahun 1963-1965 sebagai Kepala Staf Angkatan Darat dengan pangkat Letnan Jenderal. Pada tahun 1965 terjadi konflik ideologi politik yang menjadikan terjadinya gesekan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno antara Istana Presiden dengan Angkatan Darat Indonesia. Ahmad Yani dituduh mencampuri kebijakan Presiden Soekarno. Dimana pada akhirnya Yani ditembak dan dibuang ke dalam sumur air di Lubang Buaya Jakarta. Peristiwa ini dikenal dengan Gerakan 30 September 1965 oleh PKI (G30S/PKI).

**Kata Kunci:** Strategi Militer, PETA, Revolusi, Pertahanan, Kepemimpinan Strategis

### Abstract

Ahmad Yani (1922-1965), also known as Yani, was the Commander of the Indonesian National Army which was formed into the Dutch East Indies army (KNIL) in 1940 and joined PETA (Defenders of the Fatherland) in 1943. Yani enrolled in PETA as an Interpreter (in Japanese it is called Cuyaku), but because he had a talent for military strategy and leadership, the Japanese proposed him to become a full-fledged military soldier by attending Heiho military education in Magelang and Syodanco Military Education in Bogor. In 1945, Yani joined the army of the Republic of Indonesia by forming a battalion (battalion 4 regiment XIV Magelang) to resist the British colonization of Magelang. Due to his excellent achievements with good leadership strategy talents, in 1948, Ahmad Yani was promoted to Lieutenant Colonel and led the Diponegoro Brigade in charge of the Suryosumpeno Battalion, Daryatmo Battalion and Panuju Battalion. The highlight of Yani's career was in 1963-1965 as Chief of Army Staff with the rank of Lieutenant General. In 1965 there was a conflict of political ideologies that caused friction during the reign of President Soekarno between the Presidential Palace and the Indonesian Army. Ahmad Yani was accused of interfering in President Sukarno's policies. In the end, Yani was shot and thrown into a water well in Lubang Buaya Jakarta. This event was known as the September 30, 1965 Movement by the PKI (G30S/PKI).

**Keywords:** Military Strategy, PETA, Revolution, Defense, Strategic Leadership



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pada tulisan "Jenderal Ahmad Yani" yang termuat dalam laman Pusat Sejarah Tentara Nasional Indonesia dikatakan bahwa watak Ahmad Yani sudah dipengaruhi oleh orangtua yang sering menceritakan kisah-kisah kepemimpinan kepada anak-anak mereka. Sehingga kepribadian Ahmad Yani bertumbuh dan ingin bersekolah. Saat itu dia bersekolah

HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di Purworejo. Ahmad Yani dikenal dengan seseorang yang disiplin belajar dan penuh bakat. Dia dapat berbicara dalam beberapa bahasa, dan juga memiliki bakat dalam bela diri. Setelah Jepang melakukan invasi ke Indonesia (1942-1945), sebagai seorang yang memiliki kecerdasan, ahli strategi militer yang terampil, Ahmad berhasil mengobarkan semangat perlawanan, menghimpun pasukan, dan menyiapkan strategi perlawanan serta membantu perjuangan Sudirman dalam merebut kemerdekaan. Tulisan ini akan menjelaskan pandangan mengenai Ahmad Yani mulai dari pendidikan Ahmad Yani dan awal karir militer, sekilas mengenai kejadian di Kota Rengasdengklok dan peristiwa perang dunia II, kepemimpinan dan strategi militer, dan juga sekilas tentang pernikahan Ahmad Yani.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan dengan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) secara langsung kepada responden/narasumber yang dinilai memiliki kapabilitas dalam menjawab pertanyaan sesuai objek penelitian

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pendidikan Ahmad Yani dan Awal Karir Militer**

Ahmad Yani mengikuti pendidikan setingkat SD (1935) pada saat itu disebut dengan *Hollandsch-Inlandsche School-HIS* (merupakan sekolah dasar Belanda untuk keturunan asli Indonesia) di Bogor. Selanjutnya melanjutkan Pendidikan SMP (1938) pada saat itu disebut *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs-MULO* (merupakan Sekolah Menengah Pertama pada zaman pemerintah kolonial Belanda di Indonesia, dapat dikatakan bahwa Pendidikan ini lebih tinggi sedikit dari sekolah dasar) di Bogor. Selanjutnya melanjutkan Pendidikan setingkat SMA pada saat itu disebut *Algemeene Middelbare School-AMS* (merupakan pendidikan menengah umum pada zaman Hindia-Belanda dengan masa pendidikan selama tiga tahun) di Jakarta. Pendidikan ini tidak selesai ditamatkan karena adanya kebijakan wajib militer oleh Belanda saat itu.

Pada tahun 1940, Ahmad Yani bergabung dengan Dinas Topografi Militer KNIL di Malang dan kemudian mengikuti Pendidikan militer di Bandung dengan Pangkat Sersan. Saat itu pertempuran militer yang pertama diikuti oleh Ahmad Yani adalah serangan Belanda terhadap Jepang dalam pertempuran di Ciater, Lembang. Pada saat itu Jepang memperoleh kemenangan dan Ahmad Yani menjadi tawanan perang dan dibebaskan menjadi rakyat biasa pada tahun 1942. Ahmad Yani bergabung dengan PETA (Pembela Tanah Air) pada tahun 1943 sebagai juru Bahasa dengan menguasai Bahasa Inggris, Belanda, dan Jepang. Dorongan untuk ikut menjadi bagian dari PETA adalah karena melihat kondisi Indonesia saat itu. Namun dalam rangkaian ujian yang dilaluinya, Ahmad Yani juga memiliki kecakapan dalam hal militer. Sehingga dia diusulkan menjadi tentara penuh dengan mengikuti serangkaian pelatihan dan pendidikan militer pada *Heiho* di Magelang dan Pendidikan Militer *Shodancho* pada *Boei Giyugun Kanbu Renseitai* atau sering disebut dengan *Korps Latihan Perwira Tentara Sukarela PETA di Bogor*. Pada tahun 1955-1956, Ahmad Yani ditugaskan untuk mengikuti Pendidikan Command and General Staff College di Fort Leavenworth, Kansas, Amerika Serikat. Jabatan Ahmad Yani saat itu adalah Asisten Logistik Kepala Staf Angkatan Darat.

### **Pembahasan**

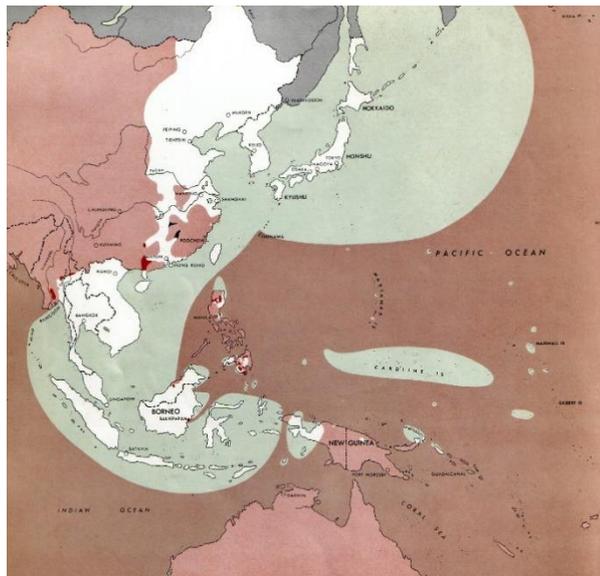
#### **Kota Rengasdengklok dan Peristiwa Perang Dunia II**

Berdasarkan Osamu Seirei (dekrit) No. 44 Tahun 1943 pada tanggal 3 Oktober 1943, Chushou (setara dengan letnan jenderal) Kumakichi Harada menetapkan tentara sukarela

Pembela Tanah Air (PETA). Sejatinya pembentukan PETA adalah sebagai pasukan pertahanan wilayah yang memiliki tugas dalam membantu tentara Jepang dalam pertempuran. Pada pertengahan tahun 1945 tentara sukarela PETA sudah mencapai 66 batalyon infantri dan 3 yugekitai (satuan khusus) di Jawa dan Madura, 3 batalyon infantri di Bali dan 55 Kompi infantri Giyu-gun di Sumatera dimana didalamnya sudah termasuk perwira, bintara, dan tantama (Purbo SS dan T Suprpto, 2010).

Tentara yang sudah masuk dalam PETA tidak semata-mata memiliki pemikiran akan selalu patuh pada Jepang. Akan tetapi, pembentukan tentara PETA dianggap juga sebagai salah satu bekal menuju pemberontakan pada tubuh Jepang atas banyaknya tindakan pelanggaran Hak Azasi Manusia yang dilakukan oleh Jepang kepada masyarakat. Kondisi ini membuat banyaknya peristiwa pemberontakan oleh PETA di berbagai wilayah, diantaranya perlawanan tentara PETA di Blitar yang dipimpin oleh Supriyadi, Perlawanan tentara Giyugun di Jangka Buaya Aceh yang dipimpin oleh Teuku Hamid, perlawanan tentara PETA di Kumilir Cilacap yang dipimpin oleh Khusaeri, dan masih banyak lagi perlawanan lainnya.

Pengeboman Hiroshima dan Nagasaki oleh sekutu pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 membuat Jepang mengalami kekalahan perang dengan korban jiwa sipil dan tentara sekitar 226.000 jiwa. Akhir dari perang Dunia II ini menjadikan wilayah kekuasaan Jepang menjadi kosong (status quo), termasuk Indonesia.



**Gambar 2: Peta Situasi Pasifik pada Perang Dunia II, Area Putih dan Hijau Merupakan Area yang Masih dikendalikan oleh Jepang pada 1 Agustus 1945**

Kekosongan periode ini merupakan puncak dari perlawanan ini adalah pada tanggal 16 Agustus 1945 di Rengasdengklok, dimana daerah tersebut berhasil dikuasai dari Jepang oleh tentara perlawanan PETA dan mengibarkan Bendera Merah Putih sebagai tanda dikuasanya daerah tersebut.

### **Kepemimpinan dan Strategi Militer**

Pada masa Ahmad Yani menjadi Komandan, dia adalah sosok yang disegani oleh anggota dan juga rekan-rekannya. Kepemimpinan Ahmad Yani dapat dilihat jelas setelah lulus menjadi siswa terbaik dari *Boei Giyugun Kanbu Renseitai*. Setelah menjalani serangkaian Pelatihan Militer PETA itu di Bogor, Ahmad Yani ditunjuk sebagai Komandan Dai Ichi Syodan Dai San Cudan dari Dai Ni Daidan (Komandan Seksi I Kompi III Batalyon II) di Magelang pada awal tahun 1944 (Pusat Sejarah TNI AD, 2021).



**Gambar 2: Ahmad Yani sedang Memimpin Briefing (1958)**

Setelah Indonesia dideklarasikan merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Sukarno, Jepang membubarkan tentara sukarela Peta dan semua sistem kemiliteran yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dilakukan agar meminimalisasi serangan balik pada pasukan Jepang yang masih berada di Indonesia. Kepimpinan Yani juga dilihat pada saat pengibaran bendera Merah Putih di Puncak Bukit Tidar Magelang setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan. Yani menghimpun pasukan untuk mengawal pengibaran bendera Indonesia dan mengawal penegasan wilayah Karesidenan Kedu merupakan bagian dari Republik Indonesia. Namun dalam peristiwa ini terjadi pertikaian dimana tentara Jepang menembak beberapa pemuda Indonesia. Namun Ahmad Yani dan kesatuannya berhasil menguasai wilayah Tidar pada tanggal 25 September 1945.

Ahmad Yani diangkat menjadi Komandan Batalyon 4 Resimen XIV Divisi V Purwokerto dengan pangkat Mayor. Ahmad Yani memimpin serangan peristiwa ambarawa dengan mendesak pasukan serikat mundur dari Ambarawa. Melihat strategi yang dimiliki dalam memimpin pasukan, Ahmad Yani juga ditugaskan dalam operasi menghambat Agresi Militer I oleh Belanda. Meskipun dengan peralatan pasukan yang kurang memadai, Ahmad Yani dan pasukannya mampu mengalahkan pasukan Belanda (Pusat Sejarah TNI AD, 2021).

Salah satu strategi yang terkenal pada saat itu adalah operasi “pagar betis” dimana pasukan mengepung basis-basis pemberontak sehingga membatasi ruang gerak mereka. Pada Tahun 1948 Ahmad Yani mendapat promosi menjadi Letnan Kolonel dan menjadi Komandan Brigade Diponegoro Divisi III. Saat itu berhasil memukul mundur pergerakan PKI dan Agresi Militer Belanda II. Pada pasca kemerdekaan, Ahmad Yani banyak memimpin penumpasan pada organisasi yang tidak setuju dengan kemerdekaan Indonesia dengan system yang system yang disusun saat itu. diantaranya PKI di Grobogan, PRRI di Sumatera, DI/TII di Pekalongan dan Brebes.

Dalam setiap penumpasan yang dilakukan oleh Ahmad Yani, strategi kepemimpinan juga diterapkan dengan melatih Kompi Yasir dan Kompi Pujadi dengan latihan khusus tempur kemiliteran di Battle Training Center di Purworejo. Hal ini yang memelopori dibentuknya Batalyon Banteng Raiders pada tahun 1953. Pada tahun 1958, tidak lama setelah kembalinya ke Indonesia, dia memerintahkan penumpasan revolusioner di Sumatera Barat dan merebut Padang dan Bukit Tinggi. Atas keberhasilan tersebut, dia dipromosikan menjadi Wakil Kepala Angkatan Darat ke-2 pada tahun 1962 dan kemudian menjadi kepala Angkatan Darat pada tahun 1963 menggantikan Jenderal AH Nasution.

## **Pernikahan Ahmad Yani dan Akhir Pengabdian**

Ahmad Yani berkenalan dengan Bandiah Yuyu Rulia semasa masih belajar menyetik di Purworejo sebelum mengikuti Pendidikan militer Shodancho di Bogor. Yuyu Rulia adalah guru menyetik Ahmad Yani selama belajar menyetik. Mereka menikah pada akhir tahun 1944 dan dikaruniai delapan anak dan tinggal di Magelang. Pada tahun 1963 Ahmad Yani menjadi Menteri Panglima Angkatan Darat (Mengg pangad) dengan pangkat Letnan Jenderal menggantikan Abdul Harris Nasution. Kemudian pada tahun 1965 Partai Komunis Indonesia (PKI) sudah mendominasi kursi parlemen dan pemerintahan. Menjadikan posisi Ahmad Yani dalam posisi kesulitan. Satu sisi harus patuh kepada pimpinan yakni Presiden Indonesia, namun sisi lain memiliki ideologi Pancasila, tidak sepaham dengan ideologi komunis yang semakin besar di pemerintahan. Puncak kemarahan Ahmad Yani adalah dengan dibentuknya Angkatan Kelima dan Nasakom (Nasionalisme-Agama-Komunisme) oleh PKI melalui Presiden Sukarno. Namun sebagai prajurit yang patuh kepada Presiden, Ahmad Yani tetap siap menjalankan tugas namun dia berupaya untuk memundakan kebijakan mempersenjatai massa PKI yang mayoritas buruh dan petani sebagai cikal bakal Angkatan kelima.

Hal ini membuat pejabat dari unsur PKI jengkel dan membuat upaya lain. PKI melaporkan hal tersebut kepada Presiden, kemudian Presiden mulai jengah dengan ulah para jenderal yang ikut campur dalam politik Presiden. PKI merasa hambatan terbesar dalam implementasi ideologi mereka adalah Angkatan Darat. Penulis berpendapat karena banyak pasukan di angkatan darat masih terbawa semangat kemerdekaan dan semangat menyatukan Indonesia yang mereka peroleh selama berjuang menjadi tentara PETA. Namun PKI terus melanjutkan upaya agar kebijakan tersebut terlaksana, diantaranya adalah melumpuhkan Angkatan darat dengan cara menculik (menjemput secara paksa) beberapa pejabat Angkatan Darat, diantaranya adalah Ahmad Yani.

Saat itu pasukan pengaman presiden (Komandan Batalyon I Tjakrabirawa (baca: cakrabirawa) juga sudah didominasi oleh PKI dan dipimpin oleh Letkol Untung Syamsuri. Dengan dalih perintah dari presiden, sekitar 200 orang tentara dengan seragam Tjakrabirawa bergerak melakukan penjemputan paksa atas perintah Untung. Dalam upaya penculikan tersebut, Ahmad Yani masih sempat melakukan perlawanan namun kemudian ditembak mati oleh Sersan Gijadi. Penculikan itu terjadi pada 1 Oktober 1965 pukul 05.00.

## **KESIMPULAN**

Ahmad Yani meninggal pada usia 43 Tahun dengan pangkat terakhir sebagai Letnan Jenderal. Mengawal kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan ideologi Pancasila merupakan pengabdian terakhir yang dia lakukan. dia memperoleh tiga belas buah tanda jasa berkat pengabdian kepada negara. Dia adalah seorang legenda dalam sejarah pendirian TNI di Indonesia, dan seorang militer yang jenius.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas sejarah Angkatan Darat. (2013) Achmad Yani. Prajurit Patriot Sejati. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat. ISBN 978-602-7846-03-6.
- Dinas Sejarah TNI AD (1981), Sejarah TNI-AD 1945—1973: Riwayat Hidup Singkat Pimpinan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, XIII
- Komandan Batalyon I Tjakrabirawa Sumber Artikel: <https://sclm17.blogspot.com/2016/03/letkol-untung.html>
- Literasi Milier. (2021) <https://literacymiliter.com/jenderal-ahmad-yani/>
- Magelang, Dispuspa. (2021) <https://dispuspa.magelangkab.go.id/home/detail/peristiwa-bersejarah-bulan-september-1945-di-wilayah-kabupaten-magelang/106>

Sejarah TNI AD. (2017) <https://sejarah-tni.mil.id/2017/04/05/jenderal-ahmad-yani/>  
Sejarah, Cerita, Legenda, Mitos, TOKOH, Situs  
Sejarah letkol untung <https://sclm17.blogspot.com/2016/03/letkol-untung.html>  
Tribun news. (2021). Sejarah Terbentuk dan Bubarnya Resimen Cakrabirawa, Pasukan yang Menculik 7 Jenderal dalam G30S - Halaman 4 - Tribunnews.com  
Tirto. (2020). Menjelang G30S 1965 Ahmad Yani Tahu Dirinya akan Diculik (tirto.id)